

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Devi¹, Ahmad Arif², Meriska Riski³

^{1,2,3} S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

SUBMISSION TRACK

Received: August 19, 2023
Final Revision: August 31, 2023
Available Online: October 19, 2023

KEYWORDS

Adolescent Sexual Behavior, Knowledge, Parental Roles, Peer Influence and Social Media Exposure

CORRESPONDENCE

Phone: 082184517889
E-mail: deviaza24@gmail.com

A B S T R A C T

One of the prevailing reproductive health issues is unintended pregnancies. According to the World Health Organization (WHO) in 2016, adolescent girls aged 15–19 in developing countries experienced unintended pregnancies at a rate of (49%). The rise in cases of adolescents engaging in unprotected sexual activity, as reported by KPAI and the Ministry of Health in 2017, revealed that 62.7% of Indonesian adolescents had engaged in sexual activity. This study aims to comprehensively understand the combined influence of knowledge, parental roles, peer influence, and exposure to social media on adolescent sexual behavior at the Youth Health Project Center in Sukarami Village, Sub-district Belitang, East OKU Regency in 2023. The research adopts a quantitative approach, utilizing an analytical survey method with a cross-sectional design. The study population encompasses all adolescents aged 10 to 18 within the operational area of Sukarami Village Youth Health Project Center, totaling 240 individuals. A sample size of 70 respondents was utilized. Univariate analysis of the 70 respondents revealed that 14 respondents (20.0%) exhibited risky sexual behavior, while 56 respondents (80.0%) did not. The statistical chi-square test yielded p values of 0.002 for the knowledge variable, 0.004 for the parental role variable, 0.005 for the peer influence variable, and 0.010 for the social media exposure variable. All p values were below $\alpha=0.05$, indicating significant correlations between knowledge, parental roles, peer influence, and social media exposure with risky sexual behavior at the Youth Health Project Center in Sukarami Village, Sub-district Belitang, East OKU Regency in 2023.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs) pada remaja remaja sangatlah tabu mengenal kesehatan reproduksi dan gender. Dan itu merupakan salah satu indikator kesehatan indonesia pada tujuan ke lima. Tidak hanya remaja perempuan yang mengalami masalah kesehatan reproduksi tetapi juga remaja laki-laki. Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan.(Kemenkes, 2017)

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016,menyebutkan bahwa di negara berkembang remaja putri yang berumur 15–19 tahun mengalami kehamilan yang tidak di inginkan(49%). Kehamilan yang tidak diinginkan disebabkan oleh adanya perilaku yang menyimpang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya adalah seks yang dilakukan remaja diluar pernikahan.(Ahiyanasari et al.,2017).

Berdasarkan survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan RI pada bulan Oktober 2013 menunjukkan remaja yang sudah melakukan seks pranikah dengan kekasihnya sebanyak 43% (BKKBN, 2018). Terjadinya peningkatan kasus remaja yang melakukan seks bebas yang ditunjukkan dari data KPAI dan Kementerian Kesehatan tahun 2017 berdasarkan hasil survei didapatkan data 62,7% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks bebas atau seks sebelum menikah (Harisandy, 2020). Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja seperti 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting, perilaku tersebut memicu remaja melakukan hubungan seksual (sari, 2019).

Remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Di Indonesia 62,7% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya dan 21% dari remaja yang hamil diluar nikah pernah melakukan aborsi (Purnama, 2020).

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2016) pada remaja wanita dan laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun

bahwa 91,6% tidak mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sekitar 33%-66% kelahiran di kalangan remaja tidak direncanakan. Setiap tahun 15 juta remaja (15-19 tahun) di Indonesia melahirkan dan pada tahun 2015 sebanyak 78/1000 remaja di Indonesia pernah hamil. (Izaty, 2021)

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah faktor internal seperti ego (kontrol diri), usia kematangan hormonal (pubertas) dan pengetahuan faktor eksternal yaitu hubungan peran orang tua dan lingkungan (Nurhapipa, Alhidayati, 2017). Perilaku seksual pada remaja yang paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, pengaruh teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi, paparan media sosial (Silitonga, 2019).

Dampak perilaku seksual yang terjadi pada remaja akan memberikan dampak yang besar dalam kehidupan pelajar dan mahasiswa.Mulai dari rasa bersalah atau berdosa, menyesal, rendah diri, emosional yang negatif karena kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak lain yang perlu diwaspadai yaitu bahaya penularan penyakit kelamin terutama HIV/AIDS (Nurhapipa,2017).

Menanggulangi permasalahan tersebut diatas, maka peran orang tua,pemerintah dan pihak sekolah dalam hal ini pengendali moral remaja harus bahu-membahu menyikapi permasalahan perilaku seksual yang tidak baik pada remaja baik dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, membatasi akses yang bersifat pornografi maupun pornoaksi dijejaring internet serta pentingnya nilai spritual atau religiulitas yang mendasar dan ditanamkan sejak usia dini baik dirumah (keluarga), lingkungan maupun sekolah (Saputri & Hidayani, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Posyandu Remaja Desa Sukarami jumlah remaja pada tahun 2023 berjumlah 240 orang (12,8%). Pada tahun 2021 tidak ada kejadian kehamilan diluar nikah (0%), pada tahun 2022 remaja putri yang hamil diluar nikah berjumlah 1 orang (0,42%). Pada tahun 2023 terdapat beberapa remaja putri yang hamil diluar nikah mengalami peningkatan sabayak 6 orang (2,6%).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di 4 Desa wilayah Puskesmas Gumawang pada tanggal 10 April 2023,

melalui wawancara pada 10 orang remaja menunjukkan bahwa dari 10 orang remaja tersebut menunjukkan bahwa ada 9 orang (6%) tidak melakukan perilaku seksual seperti berpacaran, berpegangan tangan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama. Dan terdapat 1 orang remaja yang melakukan perilaku seksual mengaku tidak tahu dampak dari perilaku seksual tersebut, karena ajakan teman sebaya dan memperoleh informasi seks dari paparan informasi seperti internet serta penggunaan media sosial yang aktif dalam mengakses perilaku seksual.

Berangkat dari fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur tahun 2023

II. METODE

Jenis dan Desain Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja umur 10 sampai dengan 18 tahun yang ada di Wilayah Kerja Posyandu Desa Sukarami yang berjumlah berjumlah 240 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 70 responden.. Teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik accidental sampling. Instrument yang digunakan berupa lembar Koesioner yang telah disiapkan dan dilakukan uji validitas dan reabilitas. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat

III. HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Beresiko	14	20,0
Tidak Beresiko	56	80,0
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas bahwa dari 70 responden terdapat 56 responden (80,0%) dengan perilaku seksual tidak beresiko dan yang beresiko berjumlah 14 responden (20,0%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang Baik	32	45,7
Baik	38	54,3
Jumlah	86	100

Berdasarkan table 3.2 dari 70 responden terdapat 38 responden (54,3%) dengan pengetahuan baik dan yang kurang baik berjumlah 32 responden (45,7%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua

Peran Orang Tua	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tidak Berperan	29	41,4
Berperan	41	58,6
Jumlah	70	100

Berdasarkan table 3.3 dari 70 responden terdapat 41 responden (58,6%) dengan orang tua yang berperan dan yang tidak berperan berjumlah 29 responden (41,4%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh Teman Sebaya	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berpengaruh	34	48,6
Tidak Berpengaruh	36	51,4
Jumlah	70	100

Berdasarkan table 3.4 dari 70 responden terdapat 36 responden (51,4%) yang tidak berpengaruh dengan teman sebaya dan yang berpengaruh berjumlah 34 responden (48,6%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Paparan Media Sosial

Paparan Media Sosial	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Aktif	31	44,3
Jarang	39	55,7
Jumlah	70	100

Berdasarkan table 3.4 dari 70 responden terdapat 39 responden (55,7%) yang jarang dalam penggunaan social media dan yang aktif dalam penggunaan social media berjumlah 31 responden (44,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah		P value	OR
		Beresiko		Tidak Beresiko					
		n	%	N	%	N	%		
1.	Kurang Baik	12	37,5	20	62,5	32	100	0,002	10,8
2.	Baik	2	5,3	36	94,7	38	100		
Jumlah		14		56		70	100		

Berdasarkan tabel di atas, dari 38 responden yang paling banyak yaitu responden berpengetahuan baik dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko 36 responden (94,7%) di dibandingkan dengan pengetahuan baik dengan perilaku seksual beresiko sebanyak 2 responden (5,3%) sedangkan dari 32 responden yang kurang baik yaitu responden berpengetahuan kurang baik dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko 20 responden (62,5%) dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang baik dengan perilaku seksual remaja beresiko sebanyak 12 responden (37,5%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan pvalue = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual beresikodi Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 10,8 artinya responden dengan pengetahuan kurang baik berpeluang 10,8 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

Tabel 3.7 Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual

No	Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah		pvalue	OR
		Beresiko		Tidak Beresiko					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Tidak Berperan	11	37,9	18	62,1	29	100	0,004	7,7
2.	Berperan	3	7,3	38	92,7	41	100		
Jumlah		14		56		70	100		

Berdasarkan tabel diatas dari 41 responden paling banyak responden dengan orang tua yang berperan dan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 38 responden (92,7%) di bandingan dengan orang tua yang berperan dan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 3 responden (7,3%) sedangkan dari 29 responden tidak berperan yaitu peran orang tua yang tiak berperan dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 18

responden (62,1%) di dibandingkan dengan responden peran orang tua tidak berperan dengan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 11 responden (37,9%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual beresiko di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa

diperoleh nilai OR= 7,7 artinya responden yang orang tuanya tidak berperan berpeluang 7,7 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang orang tuanya berperan.

Tabel 3.8 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah		pvalue	OR
		Beresiko		Tidak Beresiko					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Berpengaruh	12	35,3	22	64,7	34	100	0.005	9,2 (1,8-45,4)
2.	Tidak Berpengaruh	2	5,6	34	94,4	36	100		
Jumlah		14		56		70	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas dari 36 yang paling banyak yaitu responden yang tidak berpengaruh dengan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 34 responden (94,4%) di bandingkan dengan yang idak berpengaruh dengan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 2 responden (5,6%). Sedangkan dari 34 responden yang mendapatk pengaruh dari teman sebaya dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 22 responden (64,7%) dibandingkan dengan responden yang mendapatk pengaruh dari teman sebaya

dengan perilaku seksual beresiko berjumlah 12 responden (35,3%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 9.2 artinya responden yang mendapatk pengaruh dari teman sebaya berpeluang 9,2 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang tidak berpengaruh.

Tabel 3.9 Hubungan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Paparan Media Sosial	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah		pvalue	OR
		Beresiko		Tidak Beresiko					
		n	%	N	%	N	%		
1.	Aktif	11	35,5	20	64,5	31	100	0.010	6,6 (1,6-26,4)
2.	Jarang	3	7,7	36	92,3	39	100		
Jumlah		14		56		70	100		

Berdasarkan tabel di atas dari 39 responden yang paling banyak yaitu responden yang paparan media sosial jarang dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 36 responden (92,3%) dibandingkan dengan paparan media sosial jarang dengan perilaku seksual beresiko berjumlah 3 responden (7,7%). Sedangkan dari 31 responden paparan media sosial akif dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 20 responden (64,5%) di bandingkan responden paparan media

sosial aktif dengan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 11 responden (35,5%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,010 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual beresikodi Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 6,6 artinya responden yang aktif dalam penggunaan media sosial berpeluang 6,6 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan

responden yang jarang menggunakan media sosial.

IV PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan hasil analisa univariat dari 70 responden terdapat 56 responden (80,0%) dengan perilaku seksual tidak beresiko dan yang beresiko berjumlah 14 responden (20,0%) dan dari 70 responden terdapat 38 responden (54,3%) dengan pengetahuan baik dan yang kurang baik berjumlah 32 responden (45,7%).

Berdasarkan hasil analisa bivariate dapat di simpulkan bahwa dari 38 responden yang paling banyak yaitu responden berpengetahuan baik dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko 36 responden (94,7%) di bandingkan dengan pengetahuan baik dengan perilaku seksual beresiko sebanyak 2 responden (5,3%) sedangkan dari 32 responden yang kurang baik yaitu responden berpengetahuan kurang baik dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko 20 responden (62,5%) dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang baik dengan perilaku seksual remaja beresiko sebanyak 12 responden (37,5%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual beresiko di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 10,8 artinya responden dengan pengetahuan kurang baik berpeluang 10,8 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan faktor dominan, Ini sangat penting untuk pembentukan tingkah laku seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek, yaitu aspek negatif dan aspek positif. Kedua

aspek ini pada akhirnya menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Pengetahuan mungkin diperlukan sebelum melakukan tindakan tertentu, tetapi kecuali orang tersebut memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan berdasarkan pengetahuannya sendiri, perilaku yang diinginkan belum tentu terjadi. (Notoatmodjo, 2018)

Pengetahuan tentang perilaku seksual baik dari definisi bentuk, serta dampak dan faktor perilaku tersebut akan menjadikan remaja lebih mengenal perilaku seksual yang baik dan yang buruk serta yang boleh dilakukan dan yang dilarang. Pengetahuan yang kurang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyeret remaja ke arus pergaulan bebas yaitu perilaku seks yang menyimpang. Konsekuensinya adalah makin tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit menular seksual. Perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akan mempengaruhi perilaku seksual remaja itu sendiri. Kesesuaian ini tentu dilatar belakangi oleh sifat yang dimiliki oleh remaja yang cenderung memiliki sifat terbuka terhadap hal-hal baru. Oleh sebab itu, jika remaja tidak didasari dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya perilkus eksual yang benar dan baik maka tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku positif (T.Nurhayati,2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Harahap, 2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidempuan.

Dengan menggunakan desai penenlitan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 172. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling yaitu sebanyak 33 siswa. Kemudian dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian mununjukkan mayoritas perilaku seksual remaja tidak melakukan sebanyak 21 responden (63.6%) dan melakukan perilaku seksual sebanyak 12 responden (36.4 %). hasil analisis perhitungan statistik dengan menggunakan uji statistic *chi-square*

didapatkan nilai *p-value* (Sig) sebesar 0,005 yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Safitri, 2022) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri di sma nusantara palangka raya. Jenis penelitian ini penelitian *korelasional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMA Nusantara berjumlah 30 Responden. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan dengan sikap baik 18 responden (40%), dan pengetahuan dengan sikap remaja cukup 11 responden (31%) dan pengetahuan dengan sikap remaja kurang 1 responden (29%). Hasil uji bivariat diperoleh nilai signifikan adalah 0,05, yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seks bebas pada remaja putri.

Peneliti berasumsi masih tingginya persentase pengetahuan yang kurang dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja dikarenakan Pengetahuan remaja yang kurang khususnya mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan remaja melakukan pergaulan bebas yang didasari ketidaktahuan remaja terkait perilaku seksual sehingga dapat menyebabkan makin tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit menular seksual. Jika remaja tidak didasari dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual yang benar dan baik maka tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku positif.

4.2 Pengaruh peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan hasil analisa univariat dari 70 responden terdapat 56 responden (80,0%) dengan perilaku seksual tidak beresiko dan yang beresiko berjumlah 14 responden (20,0%) dari 70 responden terdapat 41 responden

(58,6%) dengan orang tua yang berperan dan yang tidak berperan berjumlah 29 responden (41,4%).

Berdasarkan hasil analisa bivariate dapat disimpulkan bahwa dari 41 responden paling banyak responden dengan orang tua yang berperan dan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 38 responden (92,7%) di bandingkan dengan orang tua yang berperan dan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 3 responden (7,3%) sedangkan dari 29 responden tidak berperan yaitu peran orang tua yang tiak berperan dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 18 responden (62,1%) di bandingkan dengan responden peran orang tua tidak berperan dengan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 11 responden (37,9%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,004 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual beresiko di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 7,7 artinya responden yang orang tuanya tidak berperan berpeluang 7,7 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang orangtuanya berperan.

Orang tua sebagai pendidikan dalam keluarga perlu mengetahui dan memahami apa dan bagaimana anak itu. Ilmu pengetahuan tentang apa dan bagaimana anak dapat memberikan pemahaman bahwa anak yang satu dengan anak yang lain berbeda. Setiap anak memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Ketika orang tua mengetahui fitrah manusia diharapkan akan menumbuhkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih terutama dalam mendidik anaknya (Helmawati, 2017).

Menurut Kurniati, dkk (2021:244) peran orang tua kepada anak yaitu, (1) menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat; (2) mendampingi anak dalam mengerjakan; (3) melakukan kegiatan bersama selama di rumah; (4) menciptakan lingkungan

yang nyaman untuk anak; (5) menjalin komunikasi yang intens dengan anak; (6) bermain bersama anak; (7) menjadi role model bagi anak; memberikan pengawasan pada anggota keluarga; (8) menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga; (9) membimbing dan memberi motivasi kepada anak; (10) memberikan edukasi; (11) memelihara nilai keagamaan; (12) melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

Peran orang tua dalam pembinaan remaja merupakan kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut (Erni, 2013).

Kekurangtahuan orang tua terhadap pengetahuan yang jelas dan benar serta memadai tentang aspek-aspek perkembangan putra-putrinya menjadi permasalahan bagi remaja untuk memperoleh penjelasan yang tepat. Pada kenyataannya, orang tua masih merasa risih atau segan bahkan tidak mengerti cara yang tepat untuk berdiskusi tentang perkembangan biologis, psikologis serta permasalahan kesehatan reproduksi dengan putra-putrinya (Abidin, 2018).

Prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi (Sari, D. K. & Taviv, 2010).

Sejalan teori oleh Rasmiani (2014), komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila

kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang diantara keduanya (Rasmiani, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian puspitasari, 2022. Dengan judul pengaruh peran orang tua, teman sebaya dan ketaatan beragama terhadap perilaku seks pranikah hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,006 (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Prambatan Lor Kudus.

Begitu juga dengan hasil penelitian Putri, 2022. Dengan judul hubungan peran orang tua dengan penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja di smk taman siswa cibadak di wilayah kerja puskesmas sekarwangi kabupaten sukabumi. Desain penelitian adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI dengan sampel 152 orang. responden memiliki peran orang tua yang baik sebagian besar memiliki penyimpangan perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 58 orang (38,2%) dan sebagian kecil penyimpangan perilaku seksual pranikah tinggi yaitu sebanyak 3 orang (2,0%). Hasil penelitian, sebagian besar peran orang tua baik 48% Somers'D P value =0,001. Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja. Simpulan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian Ernawati, 2022. Dengan judul peran orang tua dan sosial media terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja karang taruna di desa campurdarat peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 40 remaja diketahui bahwa koefisien korelasi antara peran orang tua dan peran sosial media

terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja karang taruna sebesar 0.017. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan sosial media terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja karang taruna di Desa Campurdarat.

Peneliti beraasumsi bahwa tingginya persentase orang tua yang tidak berperan dalam perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidikan bagi anak-anaknya, orang tua perlu mengetahui dan memahami apa dan bagaimana anak itu. Ketika orang tua mengetahui fitrah manusia diharapkan akan menumbuhkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih terutama dalam mendidik anak-anaknya sehingga anak terhindar dari perilaku seksual pada remaja.

4.3 Pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan hasil analisa univariat dari 70 responden terdapat 56 responden (80,0%) dengan perilaku seksual tidak beresiko dan yang beresiko berjumlah 14 responden (20,0%) dari 70 responden terdapat 36 responden (51,4%) yang tidak berpengaruh dengan teman sebaya dan yang berpengaruh berjumlah 34 responden (48,6%).

Berdasarkan hasil analisa bivariate dapat di simpulkan bahwa dari 36 yang paling banyak yaitu responden yang tidak berpengaruh dengan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 34 responden (94,4%) di bandingkan dengan yang idak berpengaruh dengan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 2 responden (5,6%). Sedangkan dari 34 responden yang mendapatk pengaruh dari teman sebaya dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 22 responden (64,7%) dibandingkan dengan responden yang mendapatk pengaruh dari teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko berjumlah 12 responden (35,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,004 lebih kecil

dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 9.2 artinya responden yang mendapatk pengaruh dari teman sebaya berpeluang 9,2 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang tidak berpengaruh dari teman sebaya.

Informasi dari teman sebaya kadang disadari remaja bahwa kemungkinan teman tidak memiliki informasi yang memadai, informasi yang salah akan membuat mereka salah melangkah. Teman sebaya (peers) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, pada banyak reaja dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya dapat saja lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru. Oleh karena itu para remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, agar tidak terjerumus dalam kehidupannya negatif pada ummnya dan khususnya perilaku seksual yang negative (T. Nurhayati, 2017)

Aktivitas seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan ketertarikan terhadap identifikasi kelompok teman sebaya meningkat. Remaja menemukan teman sebagai penasehat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati oleh karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Pencarian dentitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Nurhapipa, Alhidayati, 2017).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh selama periode masa remaja. Dalam masyarakat modern, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebayanya. Pada masa remaja

hubungannya dengan teman sebaya meningkat secara drastis dan saat bersamaan hubungan dengan orangtua akan menurun (Mulati, 2019). Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Masa remaja cenderung memiliki ketidak stabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup (Sigalinging, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Irma, 2022) dengan judul Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orangtua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Dengan jumlah sampel 94 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 responden (66,67%) remaja terpengaruh oleh peran teman sebaya sehingga berisiko melakukan seks pranikah, sedangkan diantara remaja yang tidak berpengaruh oleh teman sebaya sebanyak 10 responden (33,33%) berisiko melakukan seks pranikah. Hasil uji statistik diperoleh p-value=0,000 sehingga terdapat pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Asteria, 2022) dengan judul Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jumlah sampel 102 orang. Hasil uji korelasi diketahui bahwa peran teman sebaya dan kecenderungan perilaku seksual pranikah memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan antar variabel. Kemudian koefisiensi korelasi pada kedua variabel tersebut sebesar 0,607 dikategorikan memiliki hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang positif. Semakin tinggi variabel X maka akan semakin tinggi pula variabel Y.

Berdasarkan hasil penelitian (Puspitasari, 2022) dengan judul pengaruh peran orang tua, teman sebaya dan ketaatan beragama terhadap perilaku seks pranikah. Metode yang digunakan adalah desain deskriptif korelatif, dengan metode pendekatan cross sectional.

Instrumen yang digunakan kuesioner, jumlah sampel 102 orang. menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Prambatan Lo.

Peneliti berasumsi bahwa masih tingginya persentase pengaruh teman sebaya dalam perilaku seksual remaja dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya hal ini dapat memberikan pengaruh antar remaja. Remaja menemukan teman sebagai penasihat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati oleh karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Masa remaja cenderung memiliki ketidak stabilan, baik dalam pemikiran dan pegangan prinsip hidup.

4.4 Pengaruh paparan media sosial dengan perilaku seksual remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Berdasarkan hasil analisa univariat dari 70 responden terdapat 56 responden (80,0%) dengan perilaku seksual tidak beresiko dan yang beresiko berjumlah 14 responden (20,0%) dari 70 responden terdapat 39 responden (55,7%) yang jarang dalam penggunaan social media dan yang aktif dalam penggunaan social media berjumlah 31 responden (44,3%).

Berdasarkan hasil analisa bivariate atas dapat disimpulkan bahwa dari 39 responden yang paling banyak yaitu responden yang paparan media sosial jarang dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 36 responden (92,3%) dibandingkan dengan paparan media sosial jarang dengan perilaku seksual beresiko berjumlah 3 responden (7,7%). Sedangkan dari 31 responden paparan media sosial aktif dengan perilaku seksual remaja tidak beresiko berjumlah 20 responden (64,5%) di

bandingkan responden paparan media sosial aktif dengan perilaku seksual remaja beresiko berjumlah 11 responden (35,5%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *pvalue* = 0,010 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual beresikodi Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 6,6 artinya responden yang aktif dalam penggunaan media sosial berpeluang 6,6 kali memiliki perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang jarang.

Media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain (Philip, 2016). Taprial dan Kanwar mendefinisikan media sosial ialah media yang digunakan seseorang untuk menjadi sosial, atau mendapatkan daring sosial dengan berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain (Philip, 2016).

Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan memodifikasi ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan. (Erwin, 2021)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih pada era globalisasi. Informasi menyebar dengan cepat serta semakin mudah akses informasi bisa ditemukan pada beberapa media sosial, yakni instagram, google, facebook, whatsapp, twitter, youtube, dan lain-lain. Seiring berkembangnya media sosial, pendidikan di Indonesia juga ikut berkembang dengan dampak yang bisa dilihat dari banyaknya aktivitas pendidikan yang menggunakan media sosial (Anik, 2020).

Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka

(Wijayanti & Fairus, 2020).

Adanya informasi dan perkembangan teknologi dalam menggunakan media sosial patut disikapi dengan bijak, karena penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif dari pengguna media sosial di kalangan remaja adalah berkomunikasi dan memperoleh banyak teman, dan dampak negatif pengguna media sosial di kalangan remaja adalah ketergantungan, kesenjangan interaksi sosial, dan kebebasan dalam menjalin hubungan melalui media sosial yang dapat memicu perilaku seksual (Sarwono, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nuraeni, 2021) dengan judul hubungan penggunaan situs media sosial dengan perilaku seksual remaja di sman 14 kota tangerang. penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 94 orang Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan perilaku seksual tinggi lebih banyak sering menggunakan situs media sosial yaitu 17 responden (54,8%), dibandingkan yang jarang menggunakan situs media sosial. Sedangkan responden dengan perilaku seksual rendah lebih jarang menggunakan situs media sosial yaitu 34 responden (69,4%) dibandingkan yang sering menggunakan media sosial. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat terdapat Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 14 Kota Tangerang dengan nilai $p = 0,031$.

Begitu juga dengan hasil penelitian (Ihsan, 2023) dengan judul Pengaruh Media Sosial Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Gorontalo. hasil penelitian pengaruh media social dengan perilaku seksual didapatkan bahwa yang memiliki media social yang berlebihan mengakibatkan memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 2 orang (0.6%), dan yang tidak baik sebanyak 186 orang (56.5%) adapun yang memiliki media social yang cukup dan memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 8 orang (2.4%) dan yang tidak baik sebanyak 119 orang (36.2%), sedangkan yang kurang memiliki media

social dan memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 3 orang (0.9%) dan tidak baik sebanyak 11 orang (3.3%). Berdasarkan hasil uji statistik uji alternatif Chi-Square test didapatkan nilai p value sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signficancy (p) yaitu 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh media sosial dengan perilaku seksual.

Peneliti berasumsi masih tingginya persentase remaja yang aktif dalam paparan media social dengan perilaku seksual remaja yang beresiko dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja seperti ketergantungan, kesenjangan interaksi sosial, dan kebebasan dalam menjalin hubungan melalui media sosial yang dapat memicu perilaku seksual.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur diketahui.

1. Sebagian besar responden dengan perilaku seksual tidak beresiko yang berjumlah 56 responden (80,0%). Pengetahuan yang baik berjumlah 38 responden (54,3%), peran orang tua berjumlah 41 responden (58,6%), pengaruh teman sebaya berjumlah 36 responden (51,4%), Paparan media social 39 responden (55,7%)
2. Terdapat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan perilaku seksual remaja di Posyandu Remaja Desa Sukarami Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Tahun 2023

REFERENSI

- Abidin, achmad A. (2018). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, 545–563. <http://ejurnal.iaida.ac.id>
- Anik Suryaningsih, Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, (Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Vol. 7 No. 1 ISSN: 1858-005X, 2020), hlm. 2.
- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2018). the Intention of Female High School Students To Prevent Premarital Sex. Jurnal PROMKES, 5(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.39-52>
- Asteria, 2022. Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. BRPKM Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- BKKBN, BPS, Kementrian Kesehatan, “Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Profinsi DKI Jakarta,” p. 271, 2018.
- E. Sari et al., “Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Anak Description Of Reproductive Health Behavior In Street Children In Karawang District pertumbuhan Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,” J. Ilm. Kesehat. Inst. Med. drg.Suherman, vol. Vol. 1, No, no. 1, 2019.
- Ernawati, 2022.Peran orang tua dan sosial media terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja karang taruna di desa campurdarat. Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam.<https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/>
- Erwin Jusuf Thaib, Problematika Dakwah Di Media Sosial, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 8.
- Ihsan, 2022. Pengaruh Media Sosial Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Gorontalo. Jambura Nursing Journal (JNJ). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jni>
- Izzati, 2021.Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Seks Pranikah Emerging Adulthood (Studi Pada Pelaku Clubbing). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Irma, 2022. *Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orangtua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic. Volume 2 Issue 2 2022 DOI: 10.19184/biograph-i.v2i2.30606*
- Harahap, 2022. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidempuan. **Bioedunis Journal Vol. 01 No. 2 Desember 2022**
- Helmawati, PendidikanKeluarga(Bandung: PT RemajaRosdakarya 2014) h. 7
- L. C. Purnama, A. Sriati, and I. Maulana, “Gambaran perilaku seksual pada remaja,” Holistik J. Kesehat., vol. 14, no. 2, pp. 301–309, 2020. [7] R. E. Izzaty, B. Astuti, and N. Cholimah
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDG’s). http://www.pusat2.litbang.depkes.go.id/pusat2_v1/wp-content/uploads/2015/12/SDGs-Ditjen-BGKIA.pdf di akses tanggal 1 Desember 2015/ 22 Januari 2017.
- Kurniati, & Dkk. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1).
- Nurhayati T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual. Pada *Remaja*. J Ilm Bidan. 2017;2(3):22–31.
- Nuraeni, 2021. Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 14 Kota Tangerang.** Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang. Vol. 6 No. 2 Tahun 2021
- Nurhapipa, Alhidayati, Ayunda G. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. Journal Of Midwifery Science. 2017;1(2):55.
- Notoatmodjo* Soekidjo. 2018. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspitasari, 2022. Pengaruh peran orang tua, teman sebaya dan ketaatan beragama terhadap perilaku seks pranikah. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.13 No.2 (2022) 392-399

- Putri, 2022. Hubungan peran orang tua dengan penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja di smk taman siswa cibadak di wilayah kerja puskesmas sekarwangi kabupaten sukabumi. *Jurnal Heart Society*. <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/ojs/issue/view/4>
- Philip Kottler dan Kevin Lane Keller, *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*, (Cambridge: IGI Global, 2016), hlm. 338.
- R. Y. Harisandy and Y. Winarti, "Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1977–1980, 2020.
- Rasmiani. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas II di SMA Negeri 8 Mondai- Maros. *Jurnal ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Vol. 5 No. 1.
- Safitri, N., Kasanova, E., & Natalia, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Mengenai Perilaku Seks Bebas pada Remaja Putri di SMA Nusantara Palangka Raya: The Correlation Between Level of knowledge and Behavior about Teenage Girls Free Sex in SMA Nusantara Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 44–49. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3855>
- Silitonga, P. 2019. Cegah Seks Bebas pada Remaja, Orang Tua Pasti Bisa. Artikel. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Psikologi. 5(7): 2477-1686.
- Sigalingging G, & Sianturi IA. Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Medan Area Medan Sunggal. *J Darma Agung Husada*. 2019;5(1):9-15. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/download/113/131/>
- Saputri & Hidayani. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Artikel Penelitian*. 5(1).
- Sari DK, Taviv Y. Komunikasi Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Baturaja. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 2010;4.
- Sarwono**, Sarlito W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Wijayanti, Y. T., & Fairus, M. (2020). Religiosity , the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school &. *Enfermería Clínica*, 30 (2019), 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>